

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA**

JURNAL



**Disusun oleh
Fayakhun Bakhtiar
17918001**

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI DAN
KEUANGAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

Analysis of Financial Distress in Islamic Banking in Indonesia

Fayakhun Bakhtiar

Universitas Islam Indonesia

17918001@students.uui.ac.id; fayakhun.bakhtiar@gmail.com

Agus Widarjono

Universitas Islam Indonesia

agus.widarjono@uui.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the potential for financial distress that is affected by return on assets (ROA), capital adequacy ratio (CAR), non-performing financing (NPF) and operating costs and operating income (BOPO). Financial distress analysis uses the Altman Z-score method. The research data was obtained from the Otoritas Jasa Keuangan (OJK) website. The data taken is quarterly data from 11 Islamic commercial banks from 2014-2018. The method used was purposive sampling with ROA, CAR, NPF and BOPO variables on the Altman Z-score. The Altman Z-score from 2014-2018 shows that Bank Syariah Mandiri is in the distress zone, while BCA Syariah Bank and Bank Jabar Banten Syariah are in the grey zone. Data analysis using panel data. The chosen model is the fixed effect model. Adjust R^2 of 38.62% indicates the independent variable influences the dependent variable, the remaining 61.38% is influenced by other variables that are not present in this study. The results showed that CAR significantly influenced the acquisition of the Altman Z-score, while ROA, NPF and BOPO did not affect the Altman Z-score.

Keywords: sharia banking; financial distress; Altman Z-score

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi *financial distress* yang dipengaruhi *return on assets* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF) dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Analisis *financial distress* menggunakan metode Altman Z-score. Data penelitian didapatkan dari situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang diambil merupakan data per kuartal dari 11 bank umum syariah dari tahun 2014-2018. Metode yang digunakan *purposive sampling* dengan variabel ROA, CAR, NPF dan BOPO pada nilai Altman Z-score. Hasil perhitungan Altman Z-score dari tahun 2014-2018 menunjukkan Bank Syariah Mandiri berada pada *distress zone*, sedangkan Bank BCA Syariah dan Bank Jabar Banten Syariah berada pada *grey zone*. Analisis data menggunakan data panel. Model yang terpilih adalah *fixed effect model*. Adjust R^2 sebesar 38,62% menunjukkan variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, sisanya sebesar 61,38% dipengaruhi variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan CAR berpengaruh signifikan terhadap perolehan nilai

Altman *Z-score*, sedangkan ROA, NPF dan BOPO tidak berpengaruh terhadap nilai Altman *Z-score*.

Kata Kunci: bank syariah; *financial distress*; Altman *Z-score*

Pendahuluan

Sejak bank syariah pertama di Indonesia berdiri pada dua dekade yang lalu, perkembangan keuangan syariah sudah mencatatkan berbagai prestasi. Produk yang ditawarkan kepada calon nasabah semakin beragam jenisnya. Namun demikian, pangsa keuangan syariah berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2016 masih dibawah 5%. Sukuk korporasi 3,99% dari total obligasi dan nilai sukuk. Meskipun demikian, beberapa instrumen syariah mampu membukukan *market share* diatas 5%, diantaranya sukuk negara sebesar 14,82% dari total surat berharga yang beredar, pembiayaan syariah juga mencatatkan 7,24% dari total pembiayaan¹.

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Pasal 1 didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) tahun 2004 menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan metode CAMEL. Kemudian di tahun 2011 Bank Indonesia kembali mengeluarkan peraturan bahwa kesehatan bank dinilai secara individu menggunakan rasio-rasio yang telah ditentukan. Rasio yang menjadi acuan dengan menggunakan metode *Risk-Based Banking Rating* (RBRR) atau biasa dikenal dengan *Risk Profile, good Corporate Governance, Earning and Capital* (RGEC).

Bank Indonesia telah menetapkan tingkat kesehatan bank, namun beberapa bank belum dapat menjaga kesehatan keuangannya. Bank konvensional dianggap lebih membutuhkan deteksi dini ini daripada bank syariah. Anggapan ini didasarkan pada kondisi ekonomi global yang lebih beragam perbankan konvensional². Bank syariah secara finansial memiliki kekuatan lebih baik dibandingkan bank konvensional, baik sebelum krisis maupun setelah krisis. Meskipun

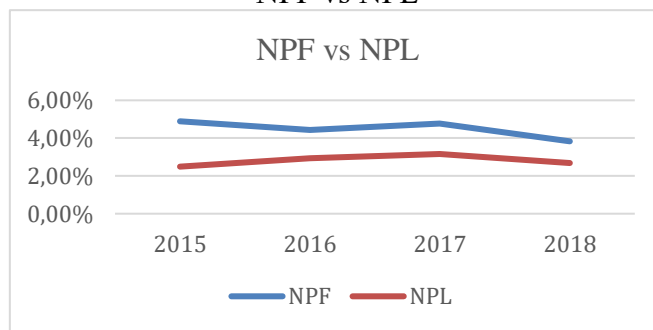
¹ OJK, "Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah 2017-2019," *Www.Ojk.Go.Id*, 2016

² Yulita Wulandari, Musdholifah Musdholifah, and Suhail Kusairi, "The Impact of Macroeconomic and Internal Factors on Banking Distress" 7, no. 3 (2017): 429–36

setelah krisis bank syariah menjadi kurang stabil, namun kondisi ini lebih baik bila dibandingkan bank konvensional³.

Berlandaskan pada Peraturan OJK No. 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum memutuskan bank dinilai memiliki potensi kesulitan keuangan yang berbahaya jika memiliki rasio kredit bermasalah NPL atau NPF lebih dari 5%. Pada tahun 2018, hanya ada 2 bank umum syariah yang memiliki nilai NPF <5%, yaitu Bank BCA Syariah dan Bank Tabungan Pensiunan Syariah.

Gambar 1
NPF vs NPL



Rasio profitabilitas, yang diwakili dengan ROA, menunjukkan sejak tahun 2014-2016 rasio ROA bank umum syariah berada dibawah 1%. Capaian rasio ini lebih rendah dari yang ditetapkan Bank Indonesia dengan standar minimum 1,25%⁴. Pada tahun 2018 hanya ada 2 bank syariah yang memiliki ROA >1,25%, yaitu Bank BNI Syariah dan Bank Tabungan Pensiunan Syariah.

Kinerja perbankan pada saat ini dan prediksi kinerja dimasa yang akan datang dapat tercerminkan pada laporan keuangan yang disajikan. Laporan keuangan berisi informasi tentang pendapatan dan biaya-biaya yang muncul dalam operasional perbankan. Tentunya informasi tersebut bermanfaat untuk investor, calon investor, kreditor dan pihak lainnya untuk mengambil keputusan⁵.

Financial distress merupakan kondisi perusahaan mengalami laba bersih negatif (rugi) selama kurun waktu tertentu dan pemerintah

³ Khawla Bourkhis and Mahmoud Sami Nabi, "Have Islamic Banks Been More Resistant Than Conventional Banks To the 2007-2008 Financial Crisis?," *17th Annual Conference of the Economic Research Forum* (Egypt, 2011)

⁴ Nardi Sunardi, "Analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia," *JIMF Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma* 1, no. 1 (2018): 50-66

⁵ Financial Accounting Standards Board (FASB), "Statement of Financial Accounting Concepts No. 1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises. Norwalk, CT," 1978

meminta untuk menghentikan kegiatan operasional dan melakukan langkah restrukturisasi⁶. Kemampuan manajemen untuk melakukan deteksi dini sangatlah diperlukan demi kelangsungan perusahaan. Beragam alat analisis digunakan untuk menganalisa risiko dari financial distress, misalnya Altman *Z-score*, Bankometer, Springate, Zmijewski dan Risk Based Banking Rating. *Missmanagement* menjadi salah satu faktor terbesar penyebab terjadinya *financial distress*. Hal ini dapat menimbulkan kerusakan yang berkesinambungan, mempengaruhi *stakeholder*, investor, jajaran manajemen, kreditur, supplier dan klien perusahaan dalam mengambil keputusan⁷.

Hutang yang memiliki rasio tinggi, mempengaruhi risiko tinggi perusahaan mengalami *financial distress*. Pengendalian kinerja keuangan secara baik menjadi syarat mutlak supaya perusahaan mampu menghadapi gejolak finansial. Faktor internal perusahaan menjadi faktor terbesar mengapa *financial distress* ini dapat terjadi⁸.

Perekonomian di Indonesia rentan menghadapi krisis keuangan, tidak terkecuali bagi bank syariah. Manajemen perlu lebih teliti dan berhati-hati terkait memprediksi potensi risiko yang dapat terjadi dimasa mendatang. Perolehan keuntungan bank syariah dari tahun ke tahun juga mengalami penurunan. Hal ini tentunya membuat kondisi semakin mengkhawatirkan⁹. Penelitian tentang risiko kebangkrutan terhadap bank syariah, meliputi Bank Mu'amalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah, menunjukkan nilai Altman *Z-score* tidak lebih dari 1,81. Angka ini berarti bank syariah yang diobservasi berada pada kondisi *distress zone*¹⁰.

Rasio ROA menunjukkan kemampuan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sebelum pajak. ROA menjadi salah satu indikator yang digunakan investor untuk memutuskan dan memilih rencana investasi. Semakin tinggi rasio ROA yang dihasilkan, menunjukkan semakin baik kinerja dari perbankan tersebut. Hal ini berdampak positif bagi bank dalam menghadapi tekanan finansial¹¹.

⁶ Sunti Tirapat and Aekkachai Nittayagasetwat, "An Investigation of Thai Listed Firms' Financial Distress Using Macro and Micro Variables," *Multinational Finance Journal* 3, no. 2 (1999): 103–25

⁷ Mahdi Salehi and Bizhan Abedini, "Financial Distress Prediction in Emerging Market: Empirical Evidences from Iran," *Business Intelligence Journal* 2, no. 2 (2009): 398–409

⁸ Edith S Hotchkiss et al., "Bankruptcy and The Resolution of Financial Distress," *Handbook of Empirical Corporate Finance* 2, no. January (2008): 235–87

⁹ Junaidi, "Pengukuran Tingkat Kesehatan Dan Gejala Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Kinerja* 20, no. 1 (2016): 42–52

¹⁰ Endri Endri Piliang, "MENGELOLA PERUBAHAN LINGKUNGAN BISNIS : ANALISIS MODEL ALTMAN ' S Z-SCORE," *Perbanas Quarterly Review* 2, no. March (2019).

¹¹ Alfinda Rohmadini, Muhammad Saifi, and Ari Darmawan, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 61, no. 2 (2018): 11–19

Rasio CAR merupakan rasio yang menunjukkan proporsi modal yang dimiliki terhadap asset secara keseluruhan. Hal ini merupakan salah satu indikator perbankan dalam menanggulangi kewajiban. Kapitalisasi bank yang kuat dapat memberikan dampak bagi bank menjaga stabilitasnya. Hal ini tentunya membantu perbankan dalam menghadapi risiko *financial distress* yang dapat menyebabkan kebangkrutan¹².

Rasio NPF merupakan rasio yang menunjukkan tinggi rendahnya pembiayaan yang disalurkan. Pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat memiliki tingkat risiko kolektibilitas yang beragam. Rasio NPF yang semakin tinggi, menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi, begitu pula sebaliknya rasio NPF yang rendah menunjukkan rendahnya risiko pembiayaan bermasalah. Aktifitas penyaluran pembiayaan oleh perbankan perlu dilakukan secara hati-hati mengingat tidak hanya risiko pembiayaan saja namun juga dihadapkan pada risiko pasar dan risiko operasional¹³.

Rasio BOPO merupakan rasio yang menunjukkan proporsi biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan yang berhasil didapatkan dari kegiatan operasional. Tujuan dari rasio BOPO ini untuk mengukur tingkat efisiensi yang dilakukan perbankan dalam kegiatan operasionalnya. Semakin rendah rasio BOPO yang dihasilkan, maka semakin efisien biaya yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan, begitu pula sebaliknya¹⁴.

Rasio ROA yang ditetapkan oleh Bank Indonesia minimum sebesar 1,25%, namun statistic perbankan syariah tahun 2016 rasio ROA sejak 2014-2016 berada dibawah 1%. Tidak jauh berbeda dengan rasio NPF, meskipun pada praktiknya rasio NPF yang dihasilkan bank syariah dibawah 5% dari yang disyaratkan Bank Indonesia, namun rasio NPF bank syariah masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan rasio NPL bank konvensional.

Kehandalan bank syariah dalam menghadapi risiko *financial distress* tidaklah sama antar negara satu dengan lainnya. Dari 20 negara yang diobservasi dengan obyek penelitian bank syariah dan bank

¹² Tanveer Abrar, Farhan Ahmed, and Muhammad Kashif, "Financial Stability of Islamic Versus Conventional Banks in Pakistan," *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 10, no. 2 (2018): 341–66

¹³ Yulya Aryani, Lukytawati Anggraeni, and Ranti Wiliasih, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014 Determinant of Non Performing Financing in Islamic Banking Indonesia , 2010-2014 1 Pendahuluan Perbankan Merupakan Sarana Strategis Dalam Pembanguna," *Jurnal Al-Muzara'ah* 4, no. 1 (2014): 2010–14

¹⁴ Wahyu Intan Kusumastuti and Azhar Alam, "Analysis of Impact of CAR, BOPO, NPF On Profitability of Islamic Banks (Year 2015-2017)," *Journal of Islamic Economic Laws* 2, no. 1 (2019): 30–59

konvensional dari tahun 1993-2004 menunjukkan bahwa bank syariah dengan ukuran kecil memiliki kehandalan finansial lebih baik daripada bank konvensional. Namun berbeda dengan bank syariah besar, bank syariah besar cenderung lebih lemah dalam menghadapi gejala daripada bank konvensional besar. Hal ini dipicu oleh jumlah pembiayaan yang tinggi pada bank syariah¹⁵.

Berdasarkan penjabaran yang telah disampaikan, maka penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga ROA berpengaruh positif terhadap nilai Altman *Z-score*.
2. Diduga CAR berpengaruh positif terhadap nilai Altman *Z-score*.
3. Diduga NPF berpengaruh negatif terhadap nilai Altman *Z-score*.
4. Diduga BOPO berpengaruh negatif terhadap nilai Altman *Z-score*.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan obyek perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2014-2019. Subyek dari penelitian ini menggunakan populasi bank umum syariah yang terdiri dari bank devisa dan bank non devisa. Total subyek bank umum syariah sebanyak 11 bank, meliputi Bank Mega Syariah, Bank Mu'amalat, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, bank Tabungan Pensiunan Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, bank Syariah Bukopin dan Bank Victoria Syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa apakah bank umum syariah pada periodel 2014-2018 mengalami risiko keuangan *financial distress* dengan menggunakan indikator Altman *Z-score* dan bertujuan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi ROA, CAR, NPF dan BOPO, sedangkan variabel dependen yang digunakan *financial distress* yang dihitung dengan metode Altman *Z-score*. Perhitungan nilai Altman *Z-score* dilakukan dengan cara¹⁶:

$$Z = 6.56 (WCTA) + 3.26 (RETA) + 6.72 (EBTA) + 1.05 (BEBL)$$

Keterangan:

WCTA: *working capital/total assets*

RETA: *retained earning/total assets*

EBTA: *EBIT/total assets*

BEBL: *book value of equity/book value of total liabilities*

¹⁵ Martin Cihak and Heiko Hesse, "Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis," *Journal of Financial Services Research* 38, no. 2 (2010): 95–113

¹⁶ Edward I Altman, "Predicting Financial Distress of Companies: Revising The Z-Score and Zeta Models," *Journal of Banking & Finance*, no. July (2000).

Bedasarkan persamaan tersebut, akan diperoleh nilai Altman Z-Score. Hasil tersebut akan diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1
Klasifikasi Nilai Z-score

Nilai Z-score	Klasifikasi
$Z \text{ score} \geq 2,6$	Safe Zone
$1,11 < Z \text{ score} \leq 2,6$	Grey Zone
$Z \text{ score} < 1,11$	Distress Zone

Data panel metode yang digunakan dalam penelitian ini. Data panel merupakan gabungan dari data time series dan data cross section. Data time series merupakan data urutan waktu, seangkan data cross section merupakan kumpulan data dalam satu waktu tertentu dengan subyek yang beragam¹⁷. Estimasi data panel dilakukan dengan 3 pedekatan: *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*¹⁸. Model yang digunakan dalam penelitan ini, sebagai berikut:

$$z \text{ score}_{it} = \beta_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 NPF_{it} + \beta_4 BOPO_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

z-score: tingkat klasifikasi nilai Altman Z-score

ROA : *return on assets*

CAR : *capital adequacy ratio*

NPF : *non performing financing*

BOPO : biaya operasional dan pendapatan operasional

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data laporan keuangan yang diunduh dari website Otoritas Jasa Keuangan, terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi bank umum syariah, maka dapat diperoleh data perhitungan Altman Z-score sebagai berikut:

¹⁷ Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013).

¹⁸ Jaka Sriyana, *Metode Regresi Data Panel* (Yogyakarta: Ekosiana, 2014).

Tabel 2
Altman *Z-score* Rata-Rata tahun 2014 – 2018

BANK	TAHUN				
	2014	2015	2016	2017	2018
BANK MEGA SYARIAH	0.98	1.12	1.40	1.56	1.55
BANK MU'AMALAT	0.94	0.54	1.34	0.87	0.91
BANK PANIN DUBAI SYARIAH	2.23	0.43	1.47	0.93	1.49
BANK BNI SYARIAH	0.17	1.06	1.30	1.18	1.28
BANK BRI SYARIAH	0.10	0.88	1.39	1.40	1.64
BANK SYARIAH MANDIRI	0.90	0.95	1.03	1.05	1.01
BANK TABUNGAN PENSIUNAN SYARIAH	3.89	1.99	2.27	2.16	3.65
BANK BCA SYARIAH	1.32	1.83	1.90	1.52	1.52
BANK JABAR BANTEN SYARIAH	1.10	1.4	1.80	1.64	1.87
BANK SYARIAH BUKOPIN	0.61	1.05	1.28	1.26	1.53
BANK VICTORIA SYARIAH	2.38	2.78	1.77	1.53	1.56

Pada Tabel 2 menunjukkan nilai Altman *Z-score* yang bervariasi. Selama 5 tahun observasi, Bank Syariah Mandiri berada pada klasifikasi *distress zone*. Pada tahun 2014 dan 2015 indikator *book value of equity to total liabilities* menjadi rasio yang menyebabkan capaian total nilai Altman *Z-score* Bank Syariah Mandiri rendah. Berbeda di tahun 2016, *rasio retained earning before interest and tax to total assets* menjadi penyebab rendahnya nilai Altman *Z-Score*. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 *rasio book value of equity to total liabilities* menjadi penyebab rendahnya capaian nilai Altman *Z-Score* Bank Syariah Mandiri.

Perhitungan Altman *Z-score* tahun 2014 menunjukkan Bank Mega Syariah, Bank Mu'amalat, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Syariah Bukopin berada pada klasifikasi *distress zone*. Bank Tabungan Pensiunan Syariah berada pada klasifikasi *safe zone*. Sedangkan Bank Panin Dubai Syariah, bank BCA Syariah dan Bank Victoria Syariah berada pada klasifikasi *grey zone*.

Perhitungan Altman *Z-score* tahun 2015 menunjukkan Bank Mu'amalat, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank Bukopin Syariah berada pada klasifikasi *distress zone*. Bank Mega Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Syariah, Bank BCA Syariah dan Bank Jabar Banten Syariah berada pada klasifikasi *grey zone*. Hanya satu bank syariah berada pada klasifikasi *safe zone*, yaitu Bank Victoria Syariah.

Perhitungan Altman *Z-score* tahun 2016 menunjukkan Bank Syariah Mandiri berada pada klasifikasi *distress zone*, sedangkan Bank Mega Syariah, bank Mu'amalat, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Bukopin dan Bank Victoria Syariah berada pada klasifikasi *grey zone*.

Perhitungan Altman *Z-score* tahun 2017 menunjukkan 3 bank syariah termasuk dalam klasifikasi *distress zone*, yaitu Bank Mu'amalat, Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Sedangkan 8 bank syariah termasuk dalam klasifikasi *grey zone*, meliputi Bank Mega Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Tabungan Pensiunan Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Bukopin dan Bank Victoria Syariah.

Perhitungan Altman *Z-score* tahun 2018 menunjukkan 2 bank syariah termasuk dalam klasifikasi *distress zone*, yaitu Bank Mu'amalat dan Bank Syariah Mandiri. Bank syariah yang termasuk klasifikasi *safe zone* hanya Bank Tabungan Pensiunan Syariah, sedangkan 8 bank syariah lainnya termasuk dalam klasifikasi *grey zone*, meliputi Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank Victoria Syariah.

Penelitian kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengujian model regresi yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen, meliputi ROA, CAR, NPF dan BOPO, terhadap variabel dependen, yaitu nilai Altman *Z-score*. Pengujian dilakukan menggunakan aplikasi *Eviews 9* dengan melakukan 3 pendekatan, yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Penelitian ini kemudian melakukan uji kesesuaian model untuk memilih model pendekatan yang akan digunakan. Uji kesesuaian model yang digunakan adalah *chow test* dan *hausmann test*. *Chow test* digunakan untuk memilih model yang paling tepat digunakan antara estimasi *common effect model* dan *fixed effect model*. Apabila probabilitas $< 5\%$ *fixed effect model* yang digunakan, jika probabilitas $> 5\%$, maka *common effect model* yang digunakan dalam pembahasan. Hasil *chow test* menunjukkan probabilitas *cross-section chi-square* sebesar 0,0281. Hasil *chow test* ini $< 5\%$, maka *fixed effect model* yang digunakan.

Selanjutnya dilakukan *hausmann test*. Uji ini bertujuan untuk memilih model yang akan diterapkan antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Pemilihan berdasarkan nilai probabilitas yang dihasilkan, apabila probabilitas yang dihasilkan $< 5\%$, maka *fixed effect model* yang dipilih. Namun, apabila probabilitas yang dihasilkan $> 5\%$, maka *random effect model* yang digunakan sebagai pembahasan. Hasil *Hausmann test* menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 17,651734 dengan probabilitas yang dihasilkan 0,0014. Hasil *Hausmann test* ini $< 5\%$, maka *fixed effect model* yang akan digunakan.

Setelah menentukan *fixed effect model* berdasarkan uji kesesuaian model, kemudian dilakukan evaluasi hasil regresi. Evaluasi hasil regresi yang dilakukan meliputi, uji koefisien determinasi R^2 , uji kelayakan model (Uji t) dan uji signifikansi variabel independent (uji t). Nilai R^2 berdasarkan *fixed effect model* sebesar 0,386189. Artinya,

variasi variabel independen ROA, CAR, NPF dan BOPO mempengaruhi perhitungan nilai Altman *Z-score* sebesar 38,62%. Sedangkan sisanya sebesar 61,38% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel independen yang dianalisis.

Uji kelayakan model (uji F) bertujuan untuk menganalisa signifikan atau tidak signifikan antar variabel dependen dan variabel independen cara keseluruhan. Nilai probabilitas (*F-statistic*) yang dihasilkan sebesar 0,000000. Nilai *F-statistic* ini lebih kecil dari alfa 5%, maka model signifikan. Artinya model yang digunakan layak dan variabel ROA, CAR, NPF dan BOPO mempengaruhi terhadap fluktuasi perolehan nilai Altman *Z-score*.

Uji signifikansi variabel independen (uji t) bertujuan untuk menganalisa signifikan atau tidak signifikan variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen secara individu. Variabel independen ROA menghasilkan nilai probabilitas $0,5039 > 0,05$. Nilai koefisien ROA sebesar 0,037679. Artinya, variabel independen ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Altman *Z-score*. Variabel independen CAR menghasilkan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien CAR sebesar 0,067524. Artinya, variabel independen CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Altman *Z-score*. Variabel independen NPF menghasilkan nilai probabilitas $0,1766 > 5\%$. Nilai koefisien NPF sebesar 0,031569. Artinya, variabel independen NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Altman *Z-score*. Variabel independen BOPO menghasilkan nilai probabilitas $0,5961 > 0,05$. Nilai koefisien BOPO sebesar 0,004360. Artinya, variabel independen BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Altman *Z-score*.

Hasil analisa menunjukkan ROA tidak berpengaruh terhadap nilai Altman *Z-score*. Hal ini disebabkan asset yang dimiliki bank syariah tidak hanya terdiri dari pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat. Laporan keuangan neraca pada bank syariah pada sisi aktiva merupakan asset yang dimiliki bank syariah. Aset yang dimiliki beragam jenisnya, meliputi kas, piutang, pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat, surat berharga, pembiayaan bagi hasil, pembiayaan sewa, asset tetap dan asset lainnya. Rasio ROA diperoleh dengan cara membagi laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total asset. Sedangkan laba bersih sebelum pajak diperoleh dari keuntungan atau bagi hasil dari pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat. Rendahnya rasio ROA ini dapat disebabkan asset bank syariah berupa pembiayaan, mudharabah, musarakah, murabahah dan ijarah, memiliki rasio yang lebih rendah bila dibandingkan dengan asset non pembiayaan, sehingga kemampuan bank syariah untuk menghasilkan laba tidak cukup maksimal. ROA hanya memberikan pengaruh ke salah satu indikator

perhitungan Altman *Z-score* dari empat indikator yang digunakan, yaitu *EBIT to total assets*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Afiqoh & Laila (2018)¹⁹ dan Rohmandini et al (2018)²⁰, yang menyimpulkan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kebangkrutan bank syariah.

Hasil analisa menunjukkan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai Altman *Z-score*. Semakin besar rasio CAR menunjukkan kapitalisasi bank syariah semakin meningkat, maka stabilitas bank syariah mengalami peningkatan. Kemampuan bank syariah dalam pengembalian asset dapat meningkatkan daya tahan bank syariah dalam menghadapi krisis finansial. Begitu pula sebaliknya, jika bank syariah mengalami penurunan volatilitas, maka tingkat stabilitas bank syariah akan mengalami penurunan. Pada penghitungan Altman *Z-score*, rasio CAR memberikan pengaruh ke semua indikator yang digunakan. Rasio CAR dapat memberikan *multiple effect* terhadap indikator-indikator yang digunakan dalam penghitungan Altman *Z-score*. Indikator yang terdampak meliputi *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and tax to total assets* dan *book value of equity to total liabilities*.

Hasil ini sejalan dengan Abrar et al. (2018), stabilitas keuangan yang meningkat dipengaruhi oleh tingkat kapitalisasi bank tersebut. Aset bank syariah yang dimiliki tidak berasal dari pinjaman pihak ketiga atau dana yang diperoleh dari pihak ketiga²¹. CAR menjadi indikator kemampuan bank untuk menanggung asset yang berisiko tinggi²².

Hasil analisa menunjukkan NPF tidak berpengaruh terhadap nilai Altman *Z-score*. Meningkatnya rasio NPF tidak hanya disebabkan karena meningkatnya pembiayaan bermasalah saja, namun meningkatnya rasio NPF dapat disebabkan karena meningkatnya pembiayaan yang bermasalah dan meningkatnya total pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat secara bersama-sama. Tentunya dengan meningkatkan total pembiayaan yang disalurkan ke masyarakat diharapkan bank syariah dapat meningkatkan total pendapatan. Hal ini dapat berdampak pada meningkatnya laba yang dihasilkan oleh bank syariah. Namun, meningkatnya total pembiayaan dapat meningkatkan pembiayaan yang bermasalah atau macet. Rasio NPF mempengaruhi

¹⁹ Luluk Afiqoh and Nisful Laila, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi)," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 4, no. 2 (2018): 166–83

²⁰ Rohmadini, Saifi, and Darmawan, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress."

²¹ Abrar, Ahmed, and Kashif, "Financial Stability of Islamic Versus Conventional Banks in Pakistan."

²² Afiqoh and Laila, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi)."

satu indikator dari empat indikator yang digunakan dalam penghitungan Altman *Z-score*, yaitu indikator *working capital to total assets*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahim & Zakaria (2013), menyatakan NPF bank syariah yang semakin tinggi akan mengganggu stabilitas bank syariah²³. Pada masa krisis finansial, bank syariah akan semakin aktif untuk menyalurkan pembiayaan ke masyarakat, hal ini tentunya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan. Namun, ini memiliki risiko yang tinggi. Risiko gagal bayar atas pembiayaan yang disalurkan dan risiko penarikan deposito oleh masyarakat dapat memicu stabilitas keuangan bank syariah yang buruk. Penyaluran pembiayaan di masa krisis dianggap keputusan yang tidak sensitif terhadap simpanan yang ada²⁴.

Hasil analisa menunjukkan BOPO tidak berpengaruh terhadap nilai Altman *Z-score*. Meningkatnya rasio BOPO tidak selalu disebabkan oleh meningkatnya biaya operasional saja, namun meningkatnya rasio BOPO dapat disebabkan meningkatnya biaya operasional dan meningkatnya pendapatan operasional secara bersamaan. Meningkatnya biaya operasional yang tidak diimbangi meningkatnya pendapatan operasional bisa saja terjadi. Hal ini disebabkan bank syariah memiliki cabang yang cukup banyak dan memiliki asset yang cukup besar, sehingga dalam operasionalnya membutuhkan biaya yang tinggi. Tingginya biaya operasional tentunya bertujuan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi pula, sehingga kinerja keuangan bank syariah semakin baik. Rasio BOPO mempengaruhi satu indikator dari empat indikator dalam penghitungan Altman *Z-score*, yaitu *earning before interest and tax to total assets*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khalifaturafi'ah & Nasution (2016), kinerja keuangan bank syariah yang meningkat dapat disebabkan meningkatnya rasio BOPO²⁵. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nuranto & Ardiansari (2017), yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap nilai potensi kebangkrutan bank syariah²⁶.

²³ Siti Rohaya Mat Rahim and Roza Hazli Zakaria, "Comparison on Stability Between Islamic and Conventional Banks in Malaysia," *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance* 9, no. 3 (2013)

²⁴ Moazzam Farooq and Sajjad Zaheer, "Are Islamic Banks More Resilient During Financial Panics?," 2015

²⁵ Sholikha Oktavi Khalifaturafi'ah and Zubaidah Nasution, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia," *Jurnal Perbankan Syariah* 1, no. 2 (2016).

²⁶ Ayang Aulia Nuranto and Anindya Ardiansari, "Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size Dan Market Effect Terhadap Tingkat Kebangkrutan," *Management Analysis Journal* 6, no. 2 (2017): 183–94

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan perhitungan nilai Altman *Z-score*, maka hasil yang dapat disimpulkan, tahun 2014 ada 7 bank syariah terklasifikasi *distress zone*, 3 bank terklasifikasi *grey zone* dan 1 bank syariah terklasifikasi *safe zone*. Tahun 2015 ada 6 bank syariah terklasifikasi *distress zone*, 4 bank syariah terklasifikasi *grey zone* dan 1 bank syariah terklasifikasi *safe zone*. Tahun 2016 ada 10 bank syariah terklasifikasi *grey zone* dan 1 bank syariah terklasifikasi *distress zone*. Tahun 2017 ada 3 bank syariah terklasifikasi *distress zone* dan 8 bank syariah terklasifikasi *grey zone*. Tahun 2018 ada 2 bank syariah terklasifikasi *distress zone*, 1 bank syariah terklasifikasi *safe zone* dan 8 bank syariah terklasifikasi *grey zone*.

Hasil regresi dengan menggunakan pendekatan *fixed effect model* diperoleh nilai R^2 0,386189. Variabel independen meliputi ROA, CAR, NPF dan BOPO mampu mempengaruhi variabel dependen nilai Altman *Z-score* sebesar 38,62%, sisanya sebesar 61,36% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Variabel independen CAR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen nilai Altman *Z-score*, sedangkan variabel independent ROA, NPF dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Altman *Z-score*.

Dari rasio yang digunakan untuk menghasilkan nilai Altman *Z-score*, dari tahun 2014 hingga tahun 2018 rasio *retained earning to total assets* yang paling rendah memberikan rasio, bahkan rasio lebih sering menunjukkan nilai negatif. Hal ini tidak terlepas dari rendahnya *earning before interest and tax* yang dihasilkan. Rasio *earning before interest and tax to total assets* menunjukkan kemampuan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Perlu memperbaiki efektifitas modal kerja dengan asset yang dimiliki, dengan cara menambah kemampuan asset bukan dengan menambah kewajiban dari nasabah atau pihak ketiga. Pemerintah perlu secara masif dan sistematis mendukung perkembangan bank syariah ini dengan mengeluarkan kebijakan yang dapat meningkatkan daya tarik masyarakat untuk memanfaatkan keberadaan bank syariah ini, sehingga optimalisasi pertumbuhan bank syariah dapat semakin membaik dari tahun ke tahun. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang relevan untuk mengukur dan memberikan deteksi dini terhadap risiko terjadinya *financial distress* pada perbankan syariah, termasuk dapat menambahkan durasi waktu yang lebih panjang.

Daftar Pustaka

Abrar, Tanveer, Farhan Ahmed, and Muhammad Kashif. "Financial Stability of Islamic Versus Conventional Banks in Pakistan." *Al-*

- Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 10, no. 2 (2018): 341–66.
- Afiqoh, Luluk, and Nisful Laila. “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi).” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 4, no. 2 (2018): 166–83.
- Altman, Edward I. “Predicting Financial Distress of Companies: Revising The Z-Score and Zeta Models.” *Journal of Banking & Finance*, no. July (2000).
- Aryani, Yulya, Lukytawati Anggraeni, and Ranti Wiliasih. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014 Determinant of Non Performing Financing in Islamic Banking Indonesia , 2010-2014 1 Pendahuluan Perbankan Merupakan Sarana Strategis Dalam Pembanguna.” *Jurnal Al-Muzara’ah* 4, no. 1 (2014): 2010–14.
- Bourkhis, Khawla, and Mahmoud Sami Nabi. “Have Islamic Banks Been More Resistant Than Conventional Banks To the 2007-2008 Financial Crisis?” *17th Annual Conference of the Economic Research Forum*. Egypt, 2011.
- Cihak, Martin, and Heiko Hesse. “Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis.” *Journal of Financial Services Research* 38, no. 2 (2010): 95–113.
- Farooq, Moazzam, and Sajjad Zaheer. “Are Islamic Banks More Resilient During Financial Panics?,” 2015.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). “Statement of Financial Accounting Concepts No. 1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises. Norwalk, CT,” 1978.
- Hotchkiss, Edith S, Kose John, Robert M Mooradian, and Karin S Thorburn. “Bankruptcy and The Resolution of Financial Distress.” *Handbook of Empirical Corporate Finance* 2, no. January (2008): 235–87.
- Junaidi. “Pengukuran Tingkat Kesehatan Dan Gejala Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.” *Kinerja* 20, no. 1 (2016): 42–52.
- Khalifaturofi’ah, Sholikha Oktavi, and Zubaidah Nasution. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia.” *Jurnal Perbankan Syariah* 1, no. 2 (2016).
- Kusumastuti, Wahyu Intan, and Azhar Alam. “Analysis of Impact of CAR, BOPO, NPF On Profitability of Islamic Banks (Year 2015-2017).” *Journal of Islamic Economic Laws* 2, no. 1 (2019): 30–59.
- Nuranto, Ayang Aulia, and Anindya Ardiansari. “Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size Dan Market Effect Terhadap Tingkat Kebangkrutan.” *Management Analysis Journal* 6, no. 2 (2017): 183–94.
- OJK. “Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah 2017-2019.”

Www.Ojk.Go.Id, 2016.

- Piliang, Endri Endri. "MENGELOLA PERUBAHAN LINGKUNGAN BISNIS: ANALISIS MODEL ALTMAN ' S Z-SCORE." *Perbanas Quarterly Review* 2, no. March (2019).
- Rahim, Siti Rohaya Mat, and Roza Hazli Zakaria. "Comparison on Stability Between Islamic and Conventional Banks in Malaysia." *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance* 9, no. 3 (2013).
- Rohmadini, Alfinda, Muhammad Saifi, and Ari Darmawan. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 61, no. 2 (2018): 11–19.
- Salehi, Mahdi, and Bizhan Abedini. "Financial Distress Prediction in Emerging Market: Empirical Evidences from Iran." *Business Intelligence Journal* 2, no. 2 (2009): 398–409.
- Sriyana, Jaka. *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekosiana, 2014.
- Sunardi, Nardi. "Analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia." *JIMF Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma* 1, no. 1 (2018): 50–66.
- Tirapat, Sunti, and Aekkachai Nittayagasetwat. "An Investigation of Thai Listed Firms' Financial Distress Using Macro and Micro Variables." *Multinational Finance Journal* 3, no. 2 (1999): 103–25.
- Widarjono, Agus. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013.
- Wulandari, Yulita, Musdholifah Musdholifah, and Suhal Kusairi. "The Impact of Macroeconomic and Internal Factors on Banking Distress" 7, no. 3 (2017): 429–36.